

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan yang paling mendasar bagi setiap manusia, hal tersebut terlihat dari perkembangan pakaian yang begitu pesat. Namun, perkembangan tersebut tidak diikuti dengan penyediaan pakaian yang memenuhi kebutuhan khusus para pengguna. Sementara itu pakaian merupakan sesuatu yang melekat pada tubuh manusia dari bagian kepala sampai dengan ujung kaki yang menampilkan keindahan (Riyanto & Zulbahri, 2009). Ada tiga aspek dalam fungsi pakaian yaitu sebagai alat pelindung, penunjang penampilan, dan sarana untuk memperindah. Dalam pemilihan pakaian, faktor-faktor seperti lingkungan, waktu, dan kesempatan memainkan peran penting. Salah satu aspek yang mempengaruhi adalah bentuk fisik atau kondisi tubuh individu, terutama ketika membicarakan anak berkebutuhan khusus atau disabilitas.

Dalam hal fungsi pakaian, rupanya masih ada sekelompok individu yang belum bisa merasakan fungsi pakaian seutuhnya. Sekelompok individu tersebut yaitu penyandang disabilitas, seperti yang disebutkan dalam jurnal *Clothing Need of Teen Girls with Disabilities* (Stokes, 2010), terkait pengencang, mengenakan dan melepaskan pakaian adalah masalah fungsional yang sering digambarkan. Kesulitan ini, khususnya dalam berpakaian dan membuka pakaian, tampaknya menjadi tantangan penting bagi anak-anak dengan disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka untuk berpakaian dan melepaskan pakaian tanpa bantuan dari orang lain berkaitan erat dengan keinginan mereka untuk mandiri.

Disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditujukan kepada anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, meskipun tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan fisik, emosi, atau mental (Heward, 2009). Anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) yang termasuk di dalamnya *cerebral palsy*. Kelainan fungsi

motorik tubuh atau tunadaksa merujuk kepada anak yang mengalami kelainan pada sistem ortopedik, yang meliputi gangguan pada tulang, otot, dan persendian yang bisa bersifat bawaan sejak lahir, disebabkan oleh penyakit, atau akibat kecelakaan yang menyebabkan mereka memerlukan alat bantu untuk melakukan gerakan atau berjalan (Desiningrum, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan siswa YPAC dengan *cerebral palsy* tanpa menentukan batasan umur dan gender.

Dalam jurnal *Design and Study of Clothing Structure for People with Limb Disabilities* menyebutkan sementara ini masih kurangnya rancangan pakaian khusus fungsional yang menarik dan bergaya seperti layaknya orang normal di pasaran. Orang dengan disabilitas fisik atau tunadaksa cenderung bergantung pada pakaian luar yang menyembunyikan kekurangan anggota tubuhnya yang memungkinkan mereka untuk menikmati citra sosial biasa. Pakaian luar ini memberikan kontribusi pada keseimbangan psikologis dan memberikan kepuasan diri yang penting bagi mereka untuk merasa terintegrasi dengan masyarakat. Oleh karena itu penyandang disabilitas tunadaksa memiliki kebutuhan khusus untuk struktur estetika dan fungsional pakaian, berbeda dari orang-orang yang tidak cacat (Chang *et al.*, 2009)

Pakaian disabilitas pun mulai berkembang. Dilansir dalam Kumparan.com (16 Juli 2018) pada artikelnya yang berjudul 5 Label *Fashion* yang Hadirkan Koleksi untuk Penyandang Disabilitas menyebutkan rupanya masih ada beberapa label *fashion* yang peduli kepada penyandang disabilitas salah satunya label dari desainer Tommy Hilfiger meluncurkan pakaian yang ramah untuk penyandang disabilitas melalui Tommy *Adaptive*. Pakaian khusus ini dibuat dengan detail kancing magnet, kerah baju yang bisa lepas, *velcro closures* dan *handed zippers*.

Pakaian yang diciptakan oleh Tommy ini memiliki tujuan utama untuk memudahkan penyandang disabilitas dalam memakainya. Desain yang dipertimbangkan dengan baik dapat menjadi pedoman yang sangat berharga dalam pengembangan pakaian adaptif secara lebih luas, termasuk dalam pembuatan pakaian sekolah atau seragam bagi anak-anak dengan disabilitas. Dengan memperhatikan kebutuhan dan tantangan khusus yang dihadapi oleh

individu dengan disabilitas, desain pakaian adaptif dapat memberikan solusi yang lebih inklusif dan memungkinkan mereka untuk merasa lebih nyaman dan mandiri dalam kegiatan sehari-hari, termasuk dalam hal berpakaian untuk keperluan sekolah.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) yang fokus pada penanganan polio dan *cerebral palsy* di Jakarta, belum ada pakaian khusus yang memfasilitasi penyandang disabilitas untuk berpakaian atau melepaskan pakaian secara mandiri. Para siswa di YPAC saat ini menggunakan seragam atau kemeja standar yang tersedia di pasaran, yang sering kali memiliki keterbatasan dalam desainnya. Misalnya, kemeja dengan kerah tinggi, banyaknya kancing di bagian depan, dan lengan yang sulit dipasang, yang tidak ramah bagi penyandang disabilitas seperti tunadaksa atau *cerebral palsy* yang bersekolah di institusi tersebut. Kondisi fisik siswa di YPAC sangat bervariasi, mulai dari mereka yang memiliki keterbatasan gerakan di beberapa anggota tubuh, hingga mereka yang terbatas dalam mobilitas dan mungkin menggunakan kursi roda. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan yang mendesak untuk pengembangan pakaian khusus yang memperhatikan kebutuhan dan kenyamanan para penyandang disabilitas. Dengan kondisi tersebut, Ibu Ai Ucu Rosida, selaku Kepala Sekolah YPAC Jakarta, menegaskan pentingnya inovasi dalam desain seragam yang dapat membantu melatih kemandirian siswa dalam menggunakan dan melepaskan pakaian. Hal ini sejalan dengan pendapat orang tua berdasarkan pengamatan peneliti.

Penelitian ini akan difokuskan pada seragam Pramuka. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pakaian seragam Pramuka memiliki peran kunci dalam membangun identitas dan semangat kebersamaan di kalangan siswa. Namun, seragam standar yang umumnya dirancang untuk siswa tanpa disabilitas sering kali tidak memenuhi kebutuhan fungsional, ekspresi, dan estetika bagi siswa dengan *cerebral palsy*. Siswa dengan *cerebral palsy* sering menghadapi tantangan dalam hal mobilitas, kenyamanan, dan kemudahan penggunaan pakaian. Kekurangan dalam desain pakaian yang tidak

mempertimbangkan kebutuhan mereka dapat menghambat partisipasi aktif mereka dalam kegiatan Pramuka.

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis yang mendalam tentang kebutuhan pakaian seragam Pramuka bagi siswa dengan *cerebral palsy*. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa desain seragam tersebut memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan nyaman dalam kegiatan Pramuka, serta menjamin bahwa seragam tersebut tidak menjadi hambatan bagi keterlibatan mereka dalam aktivitas tersebut.

Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Dewi (2020) yang berjudul Analisis Kebutuhan Bentuk Pakaian Penyandang Disabilitas Tunadaksa dengan *Cerebral palsy* untuk Remaja Wanita menyatakan bahwa remaja dengan *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam berpakaian, tetapi nyaman dalam menggunakan pakaian yang longgar dengan opening sistem bagian depan (TM) terdapat resleting atau kancing dengan diameter 1,5 cm-2 cm, serta bentuk pakaian yang nyaman dengan garis leher dan kerah rebah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dengan kesulitan dan keterbatasan yang dihadapi oleh penyandang tunadaksa *cerebral palsy* dalam mengenakan pakaian sendiri, sangat penting untuk memberikan kemudahan bagi mereka guna meminimalisir hambatan tersebut dalam hal berpakaian. Namun, untuk menciptakan solusi yang efektif, penting untuk memahami lebih dalam tentang kebutuhan mereka dalam berpakaian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kebutuhan pakaian seragam Pramuka bagi penyandang disabilitas melalui wawancara dengan wali atau *caregiver* mereka, yang memiliki kontak langsung dengan mereka setiap hari.

Dalam konteks ini, model FEA (Functional, Expressive, dan Aesthetic) digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami kebutuhan mereka secara komprehensif. Aspek fungsional (Functional) akan mengevaluasi kemudahan dalam mengenakan dan melepaskan pakaian, serta kenyamanan dan mobilitas. Aspek ekspresif (Expressive) akan menyoroti bagaimana seragam dapat mendukung rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Sedangkan aspek estetika (Aesthetic) akan mempertimbangkan desain visual yang menarik dan nyaman bagi penyandang disabilitas. Tahap ini dianggap

penting karena merupakan waktu yang tepat bagi penyandang disabilitas untuk belajar menjadi lebih mandiri dalam persiapan menuju kedewasaan.

Diharapkan hasil dari penelitian melalui wawancara ini dapat menghasilkan sebuah teori yang menjelaskan secara lebih mendalam tentang kebutuhan pakaian seragam Pramuka bagi penyandang disabilitas berdasarkan keterbatasan yang mereka alami. Teori ini diharapkan dapat diinterpretasikan dalam jumlah responden yang memadai, sehingga diperlukan penelusuran lebih lanjut ke lapangan untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan permasalahan yang muncul, antara lain:

1. Bagaimana kebutuhan fungsional pakaian seragam Pramuka bagi siswa *cerebral palsy* di YPAC Jakarta?
2. Bagaimana kebutuhan ekspresif pakaian seragam Pramuka bagi siswa *cerebral palsy* di YPAC Jakarta?
3. Bagaimana kebutuhan estetik pakaian seragam Pramuka bagi siswa *cerebral palsy* di YPAC Jakarta?

1.3 Fokus

Penelitian ini berfokus pada analisis kebutuhan pakaian seragam Pramuka bagi siswa *cerebral palsy* di YPAC Jakarta berdasarkan tiga aspek utama, yaitu fungsional, ekspresif, dan estetik.

1.4 Sub-Fokus

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dapat ditetapkan beberapa sub-fokus penelitian sebagai berikut:

1. Fungsional untuk mengkaji kebutuhan akan kenyamanan, kemudahan saat berpakaian, dan keamanan pakaian seragam Pramuka siswa *cerebral palsy*.
2. Ekspresif untuk mengidentifikasi pakaian seragam Pramuka dapat mencerminkan identitas dan kepribadian siswa *cerebral palsy*.
3. Estetik untuk menganalisis preferensi visual dan gaya pakaian seragam Pramuka yang diinginkan oleh responden sesuai dengan kebutuhan siswa *cerebral palsy*.

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kebutuhan fungsional pakaian seragam Pramuka bagi siswa *cerebral palsy* di YPAC Jakarta.
2. Menjelaskan kebutuhan ekspresif pakaian seragam Pramuka bagi siswa *cerebral palsy* di YPAC Jakarta.
3. Menguraikan kebutuhan estetik pakaian seragam Pramuka bagi siswa *cerebral palsy* di YPAC Jakarta.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perguruan tinggi, diharapkan mampu menambah referensi untuk program studi tata pakaian dan pendidikan luar biasa serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang pakaian adaptif yang mendukung program pengabdian masyarakat terkait pendidikan luar biasa dan anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, diharapkan memberikan informasi berguna mengenai pakaian yang sesuai untuk kenyamanan dan aktivitas anak serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman keluarga tentang kebutuhan pakaian khusus anak *cerebral palsy* yang mendukung kesejahteraan emosional anak dengan pakaian yang sesuai dengan identitas dan kebutuhan mereka.
3. Bagi mahasiswa dan juga masyarakat terutama yang berhubungan dengan bidang industri *fashion*, diharapkan dapat memberikan peluang inovasi dalam menciptakan pakaian adaptif yang fungsional serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya penyesuaian dalam desain pakaian adaptif.